

“JAMANG SANGSANG” IDENTITAS LAKI-LAKI SUKU BADUY, DESA KANEKES, KECAMATAN CIBOLEGER, KABUPATEN LEBAK, BANTEN

Mustopa, Adi Wiratama

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia Maju

Email: mstp97@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu identitas kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Baduy adalah “Jamang Sangsang” atau pakaian alam yang serba biru gelap (warna tarum). Tujuan penelitian ini untuk mengungkap kearifan budaya lokal “Jamang Sangsang” pakaian alam laki-laki suku Baduy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Baduy luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh Jamang yaitu pengguna Jamang dapat dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Jamang hanya memiliki dua warna, yaitu hitam dan putih yang berbahan dasar dari kapas. Bahan utama dalam pembuatan dan pewarnaan Jamang yaitu memanfaatkan bahan alam dari tumbuhan dan lumpur. Terdapat larangan khusus dalam pembuatan Jamang, diantaranya larangan pembuatan Jamang bagi perempuan yang sedang menstruasi dan bulan-bulan tertentu suku Baduy. Pemerintah perlu memberikan dukungan agar identitas budaya Jamang tetap terjaga, diantaranya dengan subsidi dalam penjualan produk Jamang, sosialisasi identitas Jamang pada media daring, dan ikut serta memakai Jamang pada acara resmi Pemerintah.

Kata kunci: Jamang Sangsang, Suku Baduy, Filosofi, Identitas Budaya

ABSTRACT

One of the identities of local wisdom that is still maintained by the Baduy community is "Jamang Sangsang" or natural clothes that are all dark blue (tarum color). The purpose of this study is to reveal the local cultural wisdom of "Jamang Sangsang" the natural clothing of Baduy men. This study used a qualitative method with a case study approach. The study was conducted in Baduy Luar in Kanekes Village, Leuwi Damar District, Lebak Regency. The results showed that the local wisdom possessed by Jamang, namely Jamang users, can be used by both men and women. Jamang only has two colors, namely black and white made from cotton. The main ingredients in making and coloring Jamang are utilizing natural ingredients from plants and mud. There are special prohibitions in the manufacture of jamang, including the prohibition of making jamang for women who are menstruating and certain months of the Baduy tribe. The government needs to provide support so that Jamang's cultural identity is maintained, including subsidies in selling

Jamang products, socializing Jamang's identity on online media, and participating in wearing Jamang at official government events.

Key words: Jamang Sangsang, Baduy Tribe, Philosophy, Culture Identity

A. PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai suatu fenomena yang sulit untuk dihindari oleh berbagai bangsa di belahan dan dimaknai telah mempengaruhi perubahan kualitatif dalam tata sosial umat manusia (Zhang & Zhang, 2016). Akulturasi yang semula dilakukan untuk keharmonisan global, mengingat manusia semakin dipersatukan dengan teknologi informasi, pada kenyataannya memunculkan petaka persaingan budaya “kalah menang”. Kondisi demikian memungkinkan etnis, komunitas, atau bangsa tertentu kehilangan identitas budaya aslinya karena teralienasi oleh budaya baru yang lebih dominan atau superior. Gejala ini diperparah oleh fakta, bahwa banyak budaya yang diakomodasi oleh masyarakat bukanlah budaya yang sesuai dengan karakter etnis atau bangsa tersebut, melainkan karakter yang manipulaif (Anshori, 2016). Globalisasi menimbulkan masalah dibidang kebudayaan, hilangnya budaya asli suatu daerah atau negara, terjadinya erosi nilai-nilai suatu budaya, hilangnya rasa nasionalisme dan patriotism, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat (Suneki, 2012).

Penelitian lainnya dilakukan Fiiarun dkk (2017) (Fiiarum et al, 2017) yang melakukan penelitian terhadap salah satu kearifan lokal yang berjudul “pengaruh nilai-nilai kearifan lokal upacara Suro’an di pelisasan Sri Aji Joyoboyo”. Berdasarkan hasil penelitiannya Fiiarum dkk (2017) menjelaskan bahwa upacara suroan yang telah dilakukan secara turun temurun memiliki nilai kearifan lokal yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat pemilikinya. Pengaruh tersebut terlihat pada berbagai aspek kehidupan seperti agama sosial budaya dan ekonomi. Namun penelitian tersebut lebih banyak mengungkapkan mengenai identitas suatu kebiasaan dan belum membahas mengenai pakaian adat.

Akan tetapi, ditengah kondisi yang demikian, masih ada masyarakat atau etnis yang tetap menjaga kemurnian identitas jati diri budayanya. Salah satunya adalah masyarakat Baduy (orang Kanekes) yang merupakan masyarakat yang tinggal di Desa Ciboleger, Kecamatan Leuwidamar. Masyarakat Baduy (Kanekes) secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *tangtu*, *panamping*, dan *dangka* (Susilowati et al., 2020). Kelompok Tangtu adalah kelompok yang dikenal sebagai Kanekes Dalam (Baduy Dalam), yaitu warga yang tinggal di tiga kampung: Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Ciri khas Orang Kanekes Dalam adalah pakaiannya yang berwarna putih alami dan biru tua (warna tarum), serta memakai ikat kepala putih. Mereka dilarang secara adat untuk bertemu dengan orang asing (Nasution et al., 2014).

Kelompok masyarakat kedua yang disebut penamping adalah mereka yang dikenal sebagai Kanekes Luar (Baduy Luar), yang tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Kanekes Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Apabila Kanekes Dalam dan Kanekes Luar tinggal diwilayah Kanekes, maka “Kanekes Dangka” tinggal diluar Wilayah Kanekes, dan pada saat ini tinggal dua kampung yang tersisa, yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdeyeh (Cihandam). Kampung Dangka tersebut berfungsi sebagai semacam *buffer zone* atas pengaruh dair luar (Efrianto, 2019).

Salah satu identitas yang kearifan local dan masih dipertahankan oleh masyarakat Baduy adalah “Jamang Sangsang” pakaian alam yang serba biru gelap (warna Tarum). Penggunaan pakaian berwarna serba tua merupakan salah satu cara mempertahankan dan ketaatan pada adat yang mengatur kehidupan mereka. Pakaian atau baju adat ini telah menjadi ciri khas masyarakat karena warna dan desainnya yang sederhana. Oleh karena itu, mempertahankan model pakaian “Jamang Sangsang” yang masih melekat pada masyarakat Baduy sangat menarik untuk diteliti. Pandangan dan filosofi apa yang mendasari masyarakat Baduy untuk tetap mempertahankan kearifan local

tersebut selanjutnya dapat menunjukkan identitas masyarakat Baduy. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kearifan budaya local “Jamang Sangsang” pakaian alam laki-laki suku Baduy.

B. METODE PENELITIAN/RESEACH METHOD

1. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam Penelitian kualitatif ini mengutamakan penggunaan logika induktif. Dengan logika ini kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan atau data-data yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini kualitatif digunakan untuk menjelaskan ikatan konteks antara kearifan lokal “Jamang Sangsang” dengan fenomena sosial dalam masyarakat Baduy.

2. Tempat dan Waktu

Penelitian akan di lakukan Pada Masyarakat Baduy luar di Desa Kanekes, Kecamatan Lewi Damar, Kabupaten Lebak. Waktu penelitian dilaksanakan pada Juni – Desember 2021.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah Kepala Suku Baduy, Tokoh Masyarakat Baduy luar di Wilayah Kampung Belimbing dan Kampung Gazebo, Pembuat Jamang Sangsang, dan Pemuda Masyarakat Baduy.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dimulai dari kajian pustaka terkait suku Baduy. Hasil dari studi pustaka tersebut dikembangkan menjadi pedoman wawancara mendalam untuk proses turun lapangan. Studi Pustaka dilakukan untuk mengetahui lebih awal tentang masyarakat Baduy dan kearifan lokal yang terdapat didalamnya. Pendalaman studi pustaka penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu dan kebutuhan masa datang maka lebih berfokus pada filosofi dan makna, Asal-Usul, pembuatan, penguatan identitas terkait Jamang Sangsang. Penelitian tahap kedua dilanjutkan dengan mengadakan wawancara mendalam dan observasi dilakukan secara langsung ke tengah-tengah masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Lewi Damar, Kabupaten Lebak sesuai dengan aspek-aspek yang ditemukan dalam pendalaman kajian pustaka. Wawancara mendalam dilakukan terhadap Informan Kunci yaitu kepala suku “ Jaro” dan beberapa informan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan.

Tim penelitian ini secara bersama-sama melakukan kajian pustaka terkait suku Baduy. Ketua peneliti bertugas secara spesifik dalam mengembangkan pedoman wawancara mendalam, melakukan wawancara mendalam secara langsung, dan bertanggung jawab dalam penyusunan laporan penelitian. Sedangkan anggota peneliti bertugas untuk melengkapi panduan wawancara mendalam, proses perijinan, membantu proses turun lapangan, membantu analisis data penelitian, dan mengembangkan manuskrip penelitian. Proses turun lapangan penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Sarjana Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Indonesia Maju.

5. Analisis Data

Penelitian teknik analisa yang dikembangkan oleh Miles dan Habermas terjemahan Sugiono (2016) (Sugiono, 2016) dengan menggunakan analisa data interaktif, yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data (3) Menarik kesimpulan/verifikasi. Upaya validasi dilakukan dengan melakukan triangulasi metode (wawancara mendalam dengan observasi) dan triangulasi sumber (hasil wawancara mendalam antar informan). Hasil jawaban setiap informan berdasarkan setiap aspek penelitian ini terlebih dahulu dibuat matriks sebelum dilakukan triangulasi dan penyajian data. Penyajian data dilakukan secara naratif, penyajian kutipan hasil wawancara, dan gambar hasil observasi berdasarkan aspek penelitian ini melihat dari kajian pustaka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Informan

Karakteristik Informan pada penelitian ini sebagian besar berasal dari Suku Baduy Luar yang bertempat di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Terdapat enam Informan penelitian dengan jenis kelamin laki-laki (Tabel 1). Dalam penelitian ini juga terdapat kedudukan pada masing-masing Informan yaitu dua Pemerintah Adat suku Baduy Luar, satu kepala suku Baduy Luar dan tiga masyarakat yang berasal dari suku Baduy Luar dan Baduy Dalam. Karakteristik Informan bertempat tinggal di Kampung Ciboleger, Kampung Gazebo dan Kampung Cibeo. Karakteristik penelitian ini juga menunjukkan usia tertinggi yaitu 75 tahun dan usia terendah yaitu 24 tahun. Sebagian besar Informan pada penelitian ini adalah masyarakat lanjut usia.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Wilayah	Kampung	Kedudukan	Jenis Kelamin	Umur
IF-1	Baduy Luar	Kampung Ciboleger	Pemerintah Adat	Laki-Laki	54 Tahun
IF-2	Baduy Luar	Kampung Ciboleger	Masyarakat	Laki-Laki	24 Tahun
IF-3	Baduy Luar	Kampung Ciboleger	Pemerintah Adat	Laki-Laki	64 Tahun
IF-4	Baduy Luar	Kampung Gazebo	Kepala Suku	Laki-Laki	70 Tahun
IF-5	Baduy Dalam	Kampung Cibeo	Masyarakat	Laki-Laki	75 Tahun
IF-6	Baduy Dalam	Kampung Cibeo	Masyarakat	Laki-Laki	65 Tahun

2. Filosofi dan Makna

Beberapa Informan mengungkapkan bahwa Jamang Sangsang memiliki makna *nyangsang*, karena rupa baju tersebut tidak berkancing dan bisa langsung dipakai secara instan. Sebagian informan mengungkapkan bahwa di dalam suku Baduy hanya terdapat dua baju adat, yaitu Jamang Kurung dan Jamang Kampret. Jamang Kurung merupakan baju adat khas Baduy Dalam, sedangkan Jamang Kampret adalah baju adat khas Baduy Luar. Namun, ada satu informan yang mengungkapkan bahwa baju adat khas Baduy Dalam adalah Jamang Pesak, yang merupakan baju dengan dua jahitan saja. Selain itu, terdapat informan yang menyatakan bahwa tidak mengetahui baju adat Jamang Sangsang di dalam suku Baduy Dalam maupun Baduy Luar.

Jamang Sangsang tidak memiliki filosofi secara khusus. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu Informan yang menyatakan bahwa Jamang hanyalah sebuah baju dalam bahasa sunda

yang berarti Jamang. Berikut ini merupakan penjelasan Informan mengenai filosofi Jamang Sangsang pada suku Baduy.

“Kalau orang Baduy sendiri mengenalnya “jamang kurung” dan jamang kampret” kalau jamang kurung itu bagi orang Baduy dalam, tidak ada kancingnya, tetapi kalau jamang kampret itu untuk Baduy luar dan ada ada kancingnya. kalau jaman sangsang karena ya memang baju itu tidak ada kancingnya jadi “nyansang “saja di badan tidak perlu dikancingin.” (IF-1,2)

“Kalau di kami Baduy disebutnya “jamang kurung” baju itu tidak ada kancingnya jadi untuk semua warga di dalam harus menggunakan jamang kurung itu. Kalau di sebut Jaman sangsang “karena di pakainya kan “nyansang “saja di badan jadi dipakaikan begitu saja. Ada lagi “jamang Pesak” kalau itu khusus keperluan pribadi ketua dan perangkat adat kalau ada acara-acara khusus dan tidak boleh sembarangan” (IF-3,4)

“Jamang itu karena bahasa baku orang sini aja. Jadi tidak ada arti atau filosofinya itu tidak ada dan hanya bahasa orang sini nyebutnya Jamang atau baju.” (IF-4)

“Hanya ada dua istilah, yaitu jamang kurung dan jamang kampret, kalau jamang sangsang saya tidak tahu.” (IF-6)

Makna yang terkandung pada Jamang Sangsang yaitu hanya sebuah identitas masyarakat Baduy yang berasal dari alam. Informan mengungkapkan bahwa masyarakat Baduy perlu memanfaatkan bahan-bahan dari alam tanpa merubah dan merusak alam tersebut.

“Ya Identitas kita saja orang Baduy harus menyelaraskan dengan alam, smua di dapatkan dari alam dan harus menyesuaikan dengan alam dengan tidak merubah alam.” (IF-1,2,3)

Sebagian besar Informan menyatakan bahwa bagian-bagian pada Jamang Sangsang hanya berbentuk baju berkancing yang dapat berwarna hitam maupun putih. Baju tersebut juga didukung oleh ikat kepala yang dinamakan *Trekung*. Namun, *trekung* tidak termasuk kedalam Jamang Sangsang karena digunakan sebagai ciri khas orang Baduy saja. Terdapat Informan yang mengungkapkan bahwa baju adat Baduy tersebut juga menggunakan celana yang dinamakan *samping* atau *kain aros*. Selain itu, Informan lain juga mengungkapkan bahwa celana pendek yang harus digunakan sesuai dengan aturan adat setempat.



Gambar 1. Penggunaan Jamang dan Trekkung (Ikat Kepala)

“Jamang itu hanya bajunya saja, tetapi kalau ikat kepala namanya 'Trekung', dan kain yang di pakai sebagai bawahan dinamakan sampung/kain aros.” (IF-1)

“Hanya satu aja, Jamang kurung kalau bagi orang Baduy Dalam, dan biasanya hanya ada 2 warna yaitu yang hitam dan ada yang warna putih.” (IF-2)

“Kalau bagi orang Baduy Dalam hanya ada Jamang kurung dan jamang pesak’ tapi kalau jamang pesak bagi tetua saja, seperti kepala suku dan para jaro lainnya, dan hanya ada 2 warna yaitu yang hitam dan ada yang warna putih” (IF-3)

“Bentuknya juga seperti kaos dan tanpa kancing, terus ikat kepalanya putih polos dan tidak berbau bahan karet dan harus murni dari kapas orang dalem itu. Baduy luar itu ciri khas pakaiannya bisa hitam dan bentuknya bisa putih gitu ya atau ikat kepala yang biru dan khas baduy luar. Baduy luar juga boleh membentuk celana gitu ya, yaitu celana pendek dan tidak boleh celana panjang. sesuai dengan aturan adat, pakaian tersebut harus tenunan sendiri...” (IF-4)

Semua Informan mengungkapkan bahwa warna yang digunakan pada Jamang Sangsang hanya ada dua, yaitu warna hitam dan warna putih. Pemilihan dua warna tersebut karena merupakan aturan adat dan berasal dari leluhur suku Baduy terdahulu. Terdapat Informan yang mengungkapkan bahwa setiap warna Jamang memiliki ketentuan pemakaian, dimana warna putih digunakan oleh tetua atau pengurus di suku Baduy dan warna putih dan hitam boleh digunakan oleh semua masyarakat Baduy. Sebagian besar Informan mengungkapkan bahwa warna putih memiliki arti terang seperti suasana siang dan warna hitam memiliki arti gelap seperti malam. Namun, terdapat Informan yang mengungkapkan bahwa warna baju Jamang tersebut tidak memiliki arti khusus pada suku Baduy.

“Yang di bolehkan oleh adat dan leluhur kami hanya hitam dan putih saja. Tidak boleh dengan warna yang lain-lain. Artinya mungkin menyesuaikan saja dengan alam kan terang dan ada gelap ada siang dan malam, ada hitam dan ada putih itu di kehidupan kami” (IF-1,2,3)

“Ada jabatannya gitu ya biasanya dan orang yang di tuakan tidak memakai hitam, semuanya berwarna putih. Jadi kalau hitam itu untuk masyarakat biasa. Tidak memiliki arti khusus, karena dulu ya sebelum ditemukan pewarna orang baduy kan skrg bisa mewarna alam, sebelum ditemukan pewarna kan kain itu pasti putih semuanya walaupun tidak putih bening krna dari alam ya.” (IF-4)

“Warna jamang di suku baduy hanya dua warna, yaitu hitam dan putih. Melambangkan dunia ada terang dan gelap yang dimaksud dengan siang dan malam. untuk penduduk biasa (bukan keturunan leluhur) lebih bebas dalam keseharian memakai baju warna hitam atau putih. Untuk keturunan leluhur dan para pengurus (Puun, wakit Puun, dan Jaro) wajib hanya memakai warna putih saja dalam kesehariannya.” (IF-6)

Sebagian besar Informan mengungkapkan bahwa semua masyarakat Baduy Dalam harus menggunakan Jamang, baik dari usia bayi hingga lanjut usia. Hal tersebut karena Baduy Luar tidak mewajibkan penggunaan Jamang. Namun, terdapat Informan yang menyatakan bahwa usia anak-anak belum menggunakan Jamang dan cenderung tidak berpakaian.

“Semua orang Baduy dalam ya harus menggunakan, dari mulai anak-anak sampai orang tua. Itu kan menjadi ciri orang kami dan tidak boleh menggunakan model pakaian lainnya, kecuali kalau sudah jadi orang luar.” (IF-1,2)

“Orang-orang dulu setelah bisa jalan aja, tapi sebelum bisa jalan anak-anak itu bergeletak kayak hewan aja gitu. palingan pakai gendongan gitu, dan tidak berpakaian sebelum bisa jalan.” (IF-4)

3. Asal-Usul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan tidak mengetahui pencipta Jamang Sangsang. Hal tersebut diungkapkan karena penggunaan Jamang Sangsang merupakan warisan dari para leluhur suku Baduy. Terdapat informan yang mengungkapkan bahwa Jamang tidak diperbolehkan menggunakan jahitan mesin dan penggunaan Jamang sudah menjadi peraturan adat.

“Kalau asal-usul itu tidak tahu, ya sejak saya lahir orang tua saya juga mengatakan bahwa mereka telah menggunakan jamang ini sejak dari dulu, dari “Puun” kita, memang tidak dijelaskan siapanya, tapi ya sejak mulai dari nenek moyang kita.” (IF 1,2,3)

“Kalau untuk itu saya tidak menelusuri ya karena disini tidak ada peradaban di bidang kreatif atau apapun. Jadi tidak ada yang menelusuri betul-betul. Tapi yang jelas ya dari orang-orang dulu aja yaa kerna tidak diperbolehkan jahitan mesin.” (IF-4)

“Kurang tahu..., hanya diketahui sudah menjadi peraturan wajib.” (IF-5)

Sebagian besar Informan mengungkapkan bahwa Jamang Sangsang tidak pernah mengalami perubahan bentuk dan model. Bentuk, model dan warna tetap sesuai nenek moyang terdahulu suku Baduy, kecuali pada Pemerintah Adat suku Baduy yang memiliki perbedaan pada motif lurus di bagian tangan. Terdapat Informan yang menyatakan bahwa Jamang Sangsang juga memiliki motif dibagian kerah dan berwarna cerah. Motif tersebut hanya terdapat pada kerah dan bukan merupakan anjuran adat, tetapi keinginan dari masing-masing masyarakat.

“Tidak ada perubahan, warna ya hitam dan putih saja, paling antara tetua seperti Puun dimana ada perbedaan srip di tangan, biasanya ada garis 2, tetapi kalau masyarakat biasa yang satu saja jahitan memanjang.” (IF-1,3)

“Polos. Cuma dikerah ada jaitan yang bisa berwarna dan hanya keliatan jahitannya aja gitu ya yang di perbanyak. Ada warna yang sedikit biru sama merah bisa gitu ya. Jadi keliatan dan ada disitu doang (kerah). Tidak ada arti dan hanya hobi atau kesukaan sendiri aja.” (IF-4)

Faktor penggunaan Jamang Sangsang di suku Baduy didukung oleh nenek moyang terdahulu yang mewariskan pakaian adat Jamang kepada masyarakat Baduy. Hal ini diungkapkan oleh sebagian besar informan penelitian karena masyarakat Baduy harus tetap hidup sesuai alam dan tidak hidup berlebihan. Terdapat informan yang menyatakan bahwa penggunaan Jamang Sangsang di suku Baduy adalah salah satu cara mereka melestarikan dan menjaga adat yang telah menjadi ketentuan masyarakat disana.

“Model pakaian kami yang diwariskan dari nenek moyang kami yang harus sesuai dengan alam, tidak boleh bermewah-mewahan dan tidak boleh mencolok dalam warnanya juga hanya hitam dan putih, dan khusus untuk tetua harus yang putih.” (IF 1,2)

“Kami harus melestarikan dan menjaga adat kami yang sudah menjadi ketentuan “tetua” yang sudah diwariskan pada kami, kecuali kalau yang sudah di buang ke luar ya tidak harus, tapi mereka sudah tidak punya hak untuk tinggal disini lagi.” (IF-3)

4. Pembuatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengungkapkan bahwa pembuatan Jamang Sangsang dilakukan oleh perempuan. Sebagian Informan juga menyatakan bahwa kegiatan membuat baju tersebut memang tidak dilakukan oleh laki-laki, karena kebanyakan dari mereka tidak bisa menjahit. Informan juga menginformasikan bahwa di suku baduy dalam terdapat maksimal tiga orang pembuat Jamang Sangsang.

“Para ibu-ibu yang membuatnya, dari mulai anak-anak biasanya sudah kami ajarkan, orang-orang tuanya juga mengajarkan, kalau mereka tidak kekebun ya bertenun membuat benang atau Jamang, apalagi kalau yang sudah tidak kuat lagi ke kebun, ibu-ibu lebih banyak bertenun” (IF-1,2,3,6)

“Di Baduy dalam juga saya tidak mencatat namanya untuk yang ngebuat baju tapi maksimal disatu kampung ada 3 orang yang bikin baju khusus atau pesenan tetangga karena tidak semua orang bisa membuat. Tapi maksimal di Cibeo dulu ya 3 orang pembuat dan yang membuat itu perempuan, walaupun baju laki-laki yang buat tetap perempuan karena laki-laki tidak ada yang menjahit.” (IF-4)

Dalam mendukung pembuatan Jamang tersebut, Suku baduy memiliki ketentuan pada pembuatan Jamang Sangsang. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa terdapat larangan-larangan tertentu dalam pembuatan baju adat baduy ini. Larangan tersebut diantaranya perempuan yang sedang mengalami menstruasi, perayaan hari besar, dan acara adat di suku Baduy. Sebagian informan juga menyatakan bahwa terdapat bulan-bulan larangan pembuatan Jamang, yaitu pada bulan Sapar dan Kawalu. Selain itu, usia pembuat juga harus di atas 50 tahun. Berikut penjelasan informan pada penelitian ini.

“Kalau perempuan sedang datang bulan, ya tidak boleh kan sedang kotor atau pas hari-hari besar kami, karena kan semua sibuk untuk merayakan hari besar seperti di hari-hari besar, perayaan tahunan, seseorang sedang membuat acara pernikahan, seorang perempuan sedang datang bulan (mens) tidak diperbolehkan.” (IF 1,2,3)

“...Ada larangan saat di bulan Sapar, karena bulan tersebut bukan bulan baik bagi Suku Baduy. Acara-acara ditunda, membuat rumah juga tidak boleh, apalagi untuk membuat sesuatu yang berkaitan dengan dirumah itu tidak boleh.” (IF-4)

“Tidak diperbolehkan jika sedang ada acara adat, misalnya mengganti puun, pergantian tahun, hari H kawalu. hanya disyaratkan usia saja, harus berumur diatas 50 tahun. Tidak ada syarat hari, yang penting tdk dalam prosesi upacara adat.” (IF-5)

“...Ada di dalam hari-hari besar, perayaan tahunan, seseorang sedang membuat acara pernikahan, seorang perempuan sedang datang bulan tidak diperbolehkan. Seperti Kawalu, dalam setahun ada 3 kali. ada 3 bulan juga di baduy yang tidak diperbolehkan. Seperti bulan Kasa, Karo, dan Katiga” (IF-6)

Bahan utama dalam pembuatan Jamang Sangsang adalah kapas. Kapas diperoleh dari hasil hutan yang akan dibuat menjadi benang, lalu ditenung dan menghasilkan Jamang. Terdapat Informan yang menyatakan juga bahwa kapas mudah didapat berasal dari daerah Majalaya.

“Dari kapas, kapas yang sudah tua, yang sudah di jemur bisa di olah jadi benang dan di tenun untuk dijadikan “Jamang.” (IF-1,2,6)

“Yang mudah didapat berasal dari majalaya, ada juga dari kapas.” (IF-4)

Proses pembuatan Jamang Sangsang memakan waktu selama kurang lebih satu bulan. Hal tersebut diungkapkan oleh sebagian besar informan, mengingat pembuatan Jamang ini tanpa menggunakan bantuan mesin. Alur pembuatan jamang sangsang diantaranya seperti memilih dan menjemur kapas. Kapas yang diperlukan adalah kapan matang atau kapas tua. Setelah kapas selesai dijemur, proses selanjutnya adalah memintal kapas hingga membentuk benang. Dalam hal ini, bantuan alat “kincir” berperan penting dalam memintal kapas. Hasil benang tersebut dikumpulkan menggunakan alat yang disebut “Pajal Bambu.” Setelah proses pembuatan benang selesai, suku Baduy melanjutkan membuat benang hingga berbentuk baju dengan menenun benang, proses tersebut adalah langkah akhir pembuatan Jamang Sangsang. Sebagian informan juga mengungkapkan bahwa proses pembuatan kapas hingga menjadi benang yaitu satu minggu, proses benang hingga menjadi kain satu minggu, dan menjahit hingga menenun menghabiskan waktu dua minggu pengerjaan.

“Bisa-bisa sih ya sebulan atau lebih yaa, dari mulai memilih kapasnya, menjemur, kemudian memintal menjadikan benang, sampai memberikan warna...memang agak lama karena semua bersifat alami dan tidak pakai mesin.” (IF-1,2,3)

“Pertama benang dibentuk dari kapas matang, dijemur dulu kapasnya, setelah dijemur dihilangkan biji nya yang hitam. Setelah bersih, kapas di pintal atau nganteh gitu. Nganteh itu ngurus yang mintal itu ya dari gunakan kapas berbiji dikumpulin terus diputar menggunakan sejenis kincir. Setelah sudah membentuk seperti benang, baru di gulung ke Pajal Bambu. trus dipanjangin lagi, diputar-putar pakai kincir. Setelah sudah dirasa cukup untuk sehelai kain misalnya, baru di rintis, dan dipakai namanya Kendayan. Akhir tahap di tenun.” (IF-4)

“Kapas dari hutan dipintal menjadi benang, lalu ditenun hingga menjadi kain, dibuat pola ukuran dan dijahit menjadi jamang. Proses kapas hingga menjadi benang kurang lebih 1 minggu dan memakai alat pintal terlebih dahulu untuk membuatnya. Proses dari mulai kapas sampai menjadi baju perkiraan menghabiskan waktu 1 bulan, menjahit bisa menghabiskan waktu kurang lebih 1 minggu, menenun 1 minggu dan memintal 1 minggu.” (IF-6)

Proses pembuatan warna hitam dan putih pada Jamang Sangsang berasal dari bahan-bahan alam. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pewarnaan Jamang terbuat dari kembang harendong, kulit rambutan, pohon salam, dan lumpur. Proses pewarnaan baju menggunakan bahan alam tersebut dapat menghabiskan waktu selama satu hingga dua jam pencelupan.

“Kembang Harendong, Kulit rambutan, dan kulit pohon salam di rendam di dalamnya. Atau juga di rendam di dalam lumpur yang sudah hitam.” (IF-1,2,3,4,6)

“Dengan membuat rebusan kulit renggang selama 2 jam kemudian dicelup selama 1 jam lalu dijemur. Pewarnaan bisa dilakukan pada saat berupa bahan atau sudah menjadi baju. Bisa juga direndam dalam lumpur dengan cangkang tundun (kulit rambutan) sampai menghitam semalaman, kemudian dijemur.” (IF-5)

Terdapat informan yang mengungkapkan cara merawat Jamang, yaitu dengan cara tidak terlalu lama dijemur dan ketika berkeringat perlu langsung dicuci. Hal tersebut dilakukan masyarakat suku Baduy agar Jamang tidak cepat lapuk.

“.....dan tidak terlalu lama dijemur dan tidak boleh terlalu lama basah” (IF-4,6)

“...Jika berkeringat langsung dicuci, di jemur dan lalu disimpan. Jika berkeringat dan tidak dicuci menjadi lapuk.” (IF-5)

5. Penguatan Identitas Jamang Sangsang

Masyarakat Baduy mempertahankan kearifan lokal Jamang Sangsang yaitu dengan membiasakan usia kanak-kanak memakai pakaian tersebut. Penggunaan baju adat ini dimulai pada saat anak-anak menginjak usia dua tahun. Hal tersebut memiliki tujuan agar masyarakat Baduy selalu mempertahankan identitas yang ditanam sejak dulu. Disamping itu, ketika terdapat masyarakat yang tidak sanggup mengikutinya berisiko dikeluarkan dari suku baduy.

“Anak-anak dari kecil dari umur 2 tahun kalau sudah mulai pakai baju mulai dipakaikan jamang, jadi orang tua sudah membiasakan di keluarganya, dan biasanya pada hari-hari tertentu di saat warga pada ngumpul kita selalu menyampaikan untuk memelihara adat dan budaya kita, termasuk ya menggunakan. Semua yang kami lakukan menurut petunjuk kokolot dan Puun Kami dan sudah menjadi adat kebiasaan kami. Jamang kan merupakan pakaian adat yang menjadi identitas kami, biasanya kalau yang tidak kuat dengan adat kami ya di buang ke luar” (IF-1,2,3,4)

Salah satu peran yang dilakukan masyarakat Baduy dalam mempertahankan identitasnya melalui peran orang tua sendiri. Anak-anak usia di bawah 10 tahun mendapatkan edukasi penguatan identitas yang dilakukan oleh orang tua mereka. Selain itu, usia dewasa juga mendapatkan edukasi dengan diberikan arahan pada Pemerintah adat/kepala suku secara lisan mengenai hal-hal wajib yang perlu dilestarikan di dalam suku Baduy, termasuk penggunaan Jamang. Selain peran orang tua dan pemerintah adat, masyarakat Baduy juga memanfaatkan Jamang Sangsang untuk diperjualbelikan kepada warga luar. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa harga yang ditawarkan untuk setiap satu Jamang Sangsang bernilai ratusan ribu rupiah.

“Untuk anak yang dibawah usia 10 tahun ya itu dilakukan oleh orang tuanya, biasanya dilakukan oleh Ayah. Yang sudah dewasa dikumpulkan oleh jaro tangtu di lapangan secara lisan, mengenai penggunaan wajib memakai Jamang dan golok untuk keperluan sehari hari bukan untuk berkelahi, misal untuk mengambil daun pisang kalau kehujanan, membuat tongkat menebang pohon, mengambil kayu bakar untuk memasak.” (IF-1,2,3,5,6)

“...kami bisa menjualkan. Sekarang sudah banyak yang jual, ada yang di pakai juga, ada juga yang buat koleksi, itu kan terserah yang belinya saja yang mau di apakan” (IF-1,2,3,4,5,6)

“Harga untuk satu bajunya berkisar Rp. 200.000 – Rp. 400.000.” (IF-4,5,6)

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nama pada setiap Jamang antara suku Baduy Dalam dan suku Baduy Luar. Hal tersebut diungkapkan oleh para informan, bahwa di suku Baduy terdapat Jamang Pesak dan Jamang Kurung untuk suku Baduy Dalam, dan Jamang

Kampret untuk suku Baduy Luar. Hal yang sama juga diungkapkan pada penelitian Selfa et al, dimana suku Melayu di Malaysia memiliki baju adat yang bernama Kurung. Baju tersebut dibagi lagi menjadi dua nama, yaitu Baju Kurung Teluk Belanga dan Baju Kurung Cekak Musang yang dapat dipakai oleh laki-laki dan perempuan (Insani, 2020). Kondisi yang sama juga terdapat di suku Dayak Kenyah, yang memiliki dua nama baju adat berbeda yaitu Sapei dan Lavung yang dapat dipakai semua masyarakat di suku tersebut (Edi, 2021). Studi yang dilakukan oleh Elas mengungkapkan bahwa Suku Dani yang berasal dari Provinsi Papua juga memiliki dua pakaian adat yang berbeda, yaitu Koteka untuk pakaian laki-laki dan Sali untuk perempuan (Elas, 2019). Perbedaan nama baju adat disetiap suku tidak berpengaruh besar pada kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya perbedaan kearifan lokal tersebut dapat terus menumbuhkan suasana lingkungan hidup yang rukun dan damai (Muhdina, 2014). Meskipun tidak berpotensi menimbulkan masalah pada perbedaan nama, sebaiknya Pemerintah adat dan Nasional bekerjasama untuk membuat kebijakan dalam mengukuhkan satu nama pada baju adat yang ada di Indonesia termasuk Jamang.

Jamang di suku Baduy hanya memiliki dua warna yaitu putih dan hitam. Penggunaan kedua warna tersebut merupakan salah satu aturan adat di suku Baduy. Selain itu, kedua warna tersebut memiliki arti yang berbeda. Warna putih memiliki arti terang seperti siang hari dan warna hitam memiliki arti warna gelap seperti malam hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairul, dimana baju adat masyarakat suku Buru di Provinsi Maluku juga berwarna putih dan memiliki arti kesucian (Umanailo, 2020).

Penggunaan baju Jamang di suku Baduy memiliki aturan tersendiri, seperti baju berwarna putih dikhususkan untuk Puun atau pemerintah adat, dan warna hitam serta putih dapat digunakan untuk seluruh masyarakat Baduy. Perbedaan hasil studi yang dilakukan oleh Tendean menunjukkan bahwa Baju Bodo suku Bugis yaitu berwarna putih yang hanya digunakan khusus untuk Inang Raja, Bissu, dan Dukun (Tandean, 2021). Di Eropa warna putih memiliki arti kebahagiaan atau perayaan, sedangkan di China adalah duka atau kematian. Maka perbedaan arti warna putih disini memiliki makna yang berlawanan (Purbasari & Kuntjoro-Jakti, 2014).

Berdasarkan hasil observasi studi ini, bahan utama pembuatan baju Jamang adalah kapas. Hasil studi ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aman, bahwa baju adat suku Muna memiliki bahan dasar dari kapas dan kulit kayu (Aman, 2017). Namun, studi yang dilakukan oleh Adabiya bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Gampong Perlak Asan di Provinsi Aceh membuat baju adat menggunakan alat modern seperti bordir pada corak baju karena keinginan masyarakat untuk mengikuti arus modernisasi dan perkembangan zaman (Nasruddin, 2020). Selain itu, proses pembuatan Jamang dimulai dari memintal kapas menjadi benang hingga menenun bahan. Semua kegiatan pembuatan Jamang dilakukan tanpa memanfaatkan bantuan mesin. Hal yang sama juga dilakukan pada pembuatan baju di suku Irian Jaya yang membuat baju dengan teknik anyam, yang bertujuan untuk terus melestarikan budaya setempat (Patria et al., 2016). Namun, salah satu kekurangan pembuatan baju secara tradisional yaitu usia baju hanya layak dipakai kurang lebih selama satu tahun.

Pewarnaan baju Jamang di suku Baduy menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti daun harendong dan kulit rambutan. Apalagi, pembuatan baju Jamang suku Baduy wajib menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam karena sesuai dengan tetua dari suku Baduy terdahulu. Hal tersebut juga diungkapkan pada penelitian Yoseph di suku Pamona, bahwa pewarna baju adat suku tersebut juga dibuat dari bahan alam seperti daun-daunan kayu (Balebu, 2015). Manfaat pemilihan bahan dari alam dibandingkan dengan bahan sintesis yaitu karena bahan alam lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan bahan sintesis (Mahreni, 2016). Maka lebih baik untuk menggunakan bahan yang berasal dari alam. Kelemahannya pada bahan alam yaitu pembuatan yang menghabiskan waktu lebih lama dan harga yang mahal (Prayitno, 2020).

Pemerintah dalam hal ini perlu memberikan dukungan berupa subsidi dalam pemasaran baju Jamang agar harganya lebih murah dan dapat dikenal oleh banyak orang. Pemerintah diharapkan juga dapat ikut serta memakai Jamang pada acara resmi seperti yang dilakukan Bapak Presiden Jokowi pada acara Sidang Tahunan MPR-DPR dan DPD tahun 2021 (Tanjung, 2021).

Keinginan masyarakat suku Baduy untuk mengetahui dunia luar dan perkembangan zaman sangat minim (Tihamayati, 2017). Salah satunya pada pembuatan Jamang yang menolak untuk dilakukan modifikasi. Hal yang sama juga diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hamid di Kalimantan Barat, bahwa masyarakat suku Dayak Kubu tidak pernah mengubah bentuk pakaian adat yang bernama King Baba dan King Bibinge demi menjaga kelestarian adat suku tersebut (Darmadi, 2017). Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan studi yang dilakukan oleh Berutu di suku Pakpak, bahwa baju adat daerah tersebut terus mengalami modifikasi sejalan dengan kemajuan kreatifitas para pembuat baju adat (Berutu, 2014). Hal yang sama juga diterapkan pada suku Kujang, dimana baju adat suku tersebut telah dilakukan modifikasi menggunakan bahan dari kain muslin ke kain Organza (Kurniati & Abu, 2019). Dari perbedaan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat suku yang tetap bertahan ditengah arus modernisasi, seperti suku Baduy dan terdapat suku yang mampu menyesuaikan diri dengan arus modernisasi. Dukungan dari masyarakat luar sangat diperlukan, agar identitas suku Baduy tetap bertahan ditengah modernisasi. Namun, masyarakat suku Baduy juga tetap perlu mengetahui perkembangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa larangan adat dalam pembuatan Jamang. Aturan adat tersebut seperti perempuan yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan membuat Jamang karena dalam kondisi “kotor” atau sedang tidak suci. Selain itu, larangan adat pembuatan Jamang juga terdapat pada bulan-bulan suku Baduy, yaitu bulan Kawalu dan bulan Sapar. Selain larangan pada pembuatan baju adat, studi lain mengungkapkan larangan pemakaian baju adat suku Buru yakni tidak memakai alas kaki pada saat penggunaan baju adat, karena hal tersebut membuat masyarakat suku Buru tidak menyatu dengan alam (Umanailo, 2020). Adanya larangan atau aturan adat dalam pembuatan baju tersebut merupakan salah satu identitas budaya yang perlu dilestarikan.

Dalam mempertahankan kearifan lokal baju adat suku Baduy, masyarakat setempat membiasakan anak-anak dan remaja untuk selalu menggunakan pakaian adat tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa edukasi yang dilakukan suku Baduy dalam penggunaan Jamang yaitu melalui peran orang tua bagi usia anak-anak dan peran kepala pemerintah adat untuk usia remaja yang dilakukan secara lisan. Selain suku Baduy, suku Buton juga membiasakan usia anak untuk membiasakan diri dalam penggunaan baju adat yang dikenal dengan Alana Bulua. Edukasi yang diberikan masyarakat setempat berupa fungsi, inspirasi, dan kegunaan dari baju Alana Bulua tersebut (Dini, 2021). Peran remaja dibutuhkan dalam menjaga kelestarian budaya setempat, hal tersebut diungkapkan pada studi yang dilakukan oleh Bintari et al di Desa Jogorogo, Kabupaten Ngawi. Remaja daerah tersebut melakukan kegiatan Sambatan yang salah satunya untuk mempertahankan karakter sesuai dengan Pancasila di daerah setempat dan sebagai upaya penerus tradisi pada generasi selanjutnya (Bintari & Darmawan, 2016).

Upaya promosi identitas budaya yang dilakukan suku Baduy salah satunya adalah menjual baju adat Jamang ke wisatawan yang mengunjungi suku Baduy. Tidak hanya sebagai media promosi budaya, namun penjualan Jamang dilakukan untuk menambah penghasilan masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat Timor Dawan juga melakukan penguatan dan promosi identitas budaya dengan terus mengajak masyarakat dalam menggunakan busana khas suku tersebut yang dikenal dengan Natoni. Penguatan identitas tersebut dilakukan dengan menjelaskan fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Natoni (Banamtuan, 2016). Hasil penelitian tersebut kontra dengan studi yang dilakukan oleh Chirsteward di suku Sahu di Kabupaten Halmahera Barat,

dimana pemerintah suku adat setempat belum memiliki program dalam melestarikan kebudayaan yang ada di suku tersebut yang terancam hilang (Alus, 2014). Promosi identitas juga terhambat di suku Sawang, Kabupaten Belitung Timur, dimana kurangnya antusias masyarakat untuk melanjutkan tradisi daerah yang didukung oleh banyaknya pengaruh budaya luar yang masuk ke daerah tersebut (Anggara, 2018). Upaya promosi Jamang juga dapat dilakukan dengan memasang baliho bergambar dan bertuliskan nilai-nilai Jamang pada area yang sering dikunjungi wisatawan di Baduy.

Melalui studi yang dilakukan oleh Suparmini et al, suku Baduy meminta peran Pemerintah Nasional untuk melestarikan kebudayaan Baduy dengan menjadikan kawasan suku Baduy sebagai wilayah yang dilindungi dan beregulasi (Suparmini et al., 2013). Selain itu, daerah lain seperti di Desa Dayu, Kabupaten Barito Timur telah dilakukan pelestarian oleh Pemerintah Daerah. Pemerintah berperan dalam memberikan sarana dan prasarana kegiatan Ritual yang rutin dilakukan masyarakat serta mengikuti kegiatan tersebut (Efrata & Firdaus, 2020). Salah satu tujuan utama Pemerintah dalam melestarikan kebudayaan adalah melindungi hak kekayaan intelektual (HKI) dan non HKI (Kusumadara, 2011). Hambatan yang terjadi ketika Pemerintah melakukan pelestarian kebudayaan yaitu kurangnya pengetahuan generasi penerus tradisi dan kemudahan masuknya kebudayaan dari dunia luar (Fatimah, 2013). Meskipun demikian, Pemerintah tetap teguh untuk terus menjaga kearifan lokal ataupun budaya di berbagai daerah (Holilah, 2016). Disamping itu, Pemerintah juga dapat melakukan promosi identitas budaya suku Baduy melalui media daring resmi, agar kebudayaan Baduy dapat dikenal lebih luas termasuk identitas Jamang Sangsang.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu mampu menampilkan hasil penelitian menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas, walaupun seluruh masyarakat Baduy menggunakan bahasa adat dan bahasa sunda yang kurang dipahami masyarakat. Tim peneliti mempunyai keahlian untuk mampu menerjemahkan bahasa adat Baduy kedalam bahasa Indonesia. Kelemahan penelitian ini yaitu informan masyarakat Baduy Dalam lebih sedikit daripada Baduy Luar. Hal tersebut terjadi karena terdapat acara pada suku Baduy Dalam selama kegiatan pengumpulan data melalui wawancara. Namun, pemilihan informan penelitian ini tetap memperhatikan prinsip kecukupan dan kesesuaian.

E. PENUTUP/CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh Jamang yaitu pengguna Jamang dapat dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Jamang hanya memiliki dua warna, yaitu hitam dan putih. Bahan utama dalam pembuatan dan pewarnaan Jamang yaitu memanfaatkan bahan alam dari tumbuhan dan lumpur. Pembuatan Jamang masih memperhatikan larangan adat, seperti larangan pembuatan Jamang yang dilakukan oleh perempuan yang sedang menstruasi. Selain itu, suku Baduy menolak arus modernisasi dan modifikasi dalam pembuatan Jamang. Pemerintah perlu memberikan dukungan agar identitas budaya Jamang tetap terjaga, diantaranya dengan subsidi dalam penjualan produk Jamang, sosialisasi identitas Jamang pada media daring, dan ikut serta memakai Jamang pada acara resmi Pemerintah. Masyarakat diharapkan memberikan dukungan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Baduy.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES/WORK CITED

- Alus, C. (2014). Peran lembaga adat dalam pelestarian kearifan lokal suku sahu di desa balisoan kecamatan sahu kabupaten halmahera barat. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(4).
- Aman, A. (2017). Sejarah Pembuatan dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna. *Patanjala*, 11(3), 291834.
- Anggara, S. (2018). Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur. *Panggung*, 28(3), 298236.
- Anshori, D. (2016). Konstruksi Identitas Budaya Keindonesiaan dalam wacana buku teks sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 16(2), 161–179.
- Balebu, Y. (2015). Tujuh Pilar Utama Mengenal Pakaian Adat Suku Pamona. *MEDIA LITBANG SULTENG*, 3(1).
- Banamtuan, M. F. (2016). Upaya Pelestarian Naton (Tuturanadat) Dalam Budaya Timor Dawan (Atoni Meto). *Paradigma*, 6(1).
- Berutu, D. J. (2014). *Analisis Ragam Hias Pakaian Adat Pakpak di Pakpak Bharat Ditinjau dari Bentuk Warna dan Makna Simbolis*. UNIMED.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57–76.
- Darmadi, H. (2017). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101–1112.
- Edi, S. (2021). Eksplorasi Konten Transformasi Geometri Berbasis Etnomatematika Pakaian Adat Suku Dayak Kenyah. *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3.
- Effrata, E., & Firdaus, F. (2020). Peran Pemerintah dalam Melestarikan Ritual Miwit Abeh di Desa Dayu Kecamatan Karusen Janang Kabupaten Barito Timur. *JURNAL SOCIOPOLITICO*, 2(2), 83–88.
- Efrianto, G. (2019). Akibat Hukum Dari Perkawinan Adat Baduy Dalam Perspektif Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974. *Jurnal Hukum Sasana*, 5(2), 182–211.
- Elas, E. (2019). *Keunikan Acara Adat Bakar Batu dan Noken Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Masyarakat di Papua*.
- Fatimah, S. (2013). *Nilai Budaya Adat Ngarot Kaitannya dengan “Civic Culture” Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia: Studi kasus masyarakat lelea Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fiiarum et al. (2017). *Pengaruh Kearifan lokal Upacara Sutoan di Petilasan Sri Aji Joyoboyo*. <https://inushartts.ui.ac.id/e-proceeding>
- Holilah, M. (2016). Kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat cigugur sebagai sumber belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163–178.
- Insani, S. N. (2020). *Baju Kurung sebagai Pakaian Adat Suku Melayu di Malaysia*.
- Kurniati, K., & Abu, A. (2019). *Modifikasi baju bodo suku kajang dari kain organza dengan tope le'leng*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Kusumadara, A. (2011). Pemeliharaan dan pelestarian pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional Indonesia: Perlindungan hak kekayaan intelektual dan non-hak kekayaan intelektual. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 18(1), 20–41.

- Mahreni, M. (2016). *Batik Warna Alami*. LPPM UPN" veteran" Yogyakarta.
- Muhdina, D. (2014). *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nasruddin, A. S. (2020). Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan: Studi Kasus tentang Pakaian Adat. *Jurnal Adabiya*, 20(1), 1–22.
- Nasution, I. P., Permana, R. C. E., & Sulistyowati, D. (2014). MODEL SOSIALISASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM PELESTARIAN HUTAN KEPADA GENERASI MUDA DI KAMPUNG BALIMBING, BADUY LUAR. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 79–102.
- Patria, A. S., Rupa, S. M. J. P. S., & Mutmaniah, S. (2016). Kerajinan anyam sebagai pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 1–10.
- Prayitno, T. (2020). *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Alprin.
- Purbasari, M., & Kuntjoro-Jakti, R. A. D. R. I. (2014). Analisis asosiasi kultural atas warna: Sumatera I. *Humaniora*, 5(2), 889–900.
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: Alfabeta*.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1).
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Susilowati, D., Budiarto, A. S., Rukayah, R. S., & Dewi, P. (2020). Evolusi Pada Tatanan Ruang Rumah Baduy (Studi Kasus Rumah Baduy Dalam dan Baduy Luar). *NALARs*, 19(2), 131–138.
- Tandean, J. (2021). Pemahaman Tentang Pembagian Aturan Warna Pada Baju Tradisional Suku Bugis. *Folio*, 2(1), 17–23.
- Tanjung, E. (2021). Alasan Jokowi Pakai Baju Adat Baduy, Begini Penjelasan Sespri Presiden. *Suara.Com*. [https://www.suara.com/news/2021/08/16/230201/alasan-jokowi-pakai-baju-adat-baduy-begini-penjelasan-sespri-presiden?page=all#:~:text=Sementara itu Wakil Presiden Ma,adat saat pidato sidang tahunan](https://www.suara.com/news/2021/08/16/230201/alasan-jokowi-pakai-baju-adat-baduy-begini-penjelasan-sespri-presiden?page=all#:~:text=Sementara%20itu%20Wakil%20Presiden%20Ma,adat%20saat%20pidato%20sidang%20tahunan).
- Tihamayati, O. F. (2017). *Praktek Sosial Masyarakat Baduy Luar Terhadap Pikukuh*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Umanailo, M. C. B. (2020). Analisis Semiotika Busana Adat bagi Perempuan di Pulau Buru. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 29–37.
- Zhang, Z., & Zhang, H. (2016). Dialogue between Tradition and Modernity: An Inevitable Choice for the Development of Chinese Traditional Culture. *Journal of Xi'an Jiaotong University (Social Sciences)*, 5.